



## Pelatihan Kewirausahaan untuk Pemuda Desa Uhaidao : Kreativitas dan Inovasi Usaha.

Agus Halim, Hari Yeni, Tamin, Adam Ramadhan, Muh Ikram ✉

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Mamuju  
Indonesia

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Uhaidao, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa, dengan tujuan meningkatkan kapasitas kewirausahaan pemuda desa melalui pelatihan yang menekankan pada kreativitas dan inovasi usaha. Pemuda desa memiliki potensi besar dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, namun sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan, modal, dan pendampingan usaha. Kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu identifikasi potensi lokal, pelatihan dasar kewirausahaan, workshop kreativitas usaha, serta simulasi dan pendampingan ide bisnis. Metode evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep kewirausahaan, serta munculnya beberapa ide usaha berbasis potensi lokal seperti produk olahan pertanian dan kerajinan tangan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kesiapan pemuda desa untuk memulai usaha mandiri, serta membuka peluang pembentukan ekosistem wirausaha muda yang berkelanjutan di Desa Uhaidao.

**Kata Kunci:** *kewirausahaan, pemuda desa, pelatihan, kreativitas, inovasi usaha.*

### Abstract

This community service activity was carried out in Uhaidao Village, Aralle Subdistrict, Mamasa Regency, with the aim of increasing the entrepreneurial capacity of rural youth through training that emphasizes business creativity and innovation. Rural youth have great potential in driving local economic development, but often face limited access to training, capital, and business assistance. This activity was designed in several stages, namely identification of local potential, basic entrepreneurship training, business creativity workshops, as well as business idea simulations and mentoring. The evaluation method was carried out through pre-tests and post-tests, observations, and participatory interviews. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of the concept of entrepreneurship, as well as the emergence of several business ideas based on local potential, such as processed agricultural products and handicrafts. This activity had a positive impact on the motivation and readiness of rural youth to start their own businesses, as well as opening up opportunities for the formation of a sustainable young entrepreneur ecosystem in Uhaidao Village.

**Keywords:** *entrepreneurship, rural youth, training, creativity, business innovation.*

✉ Corresponding author :

Email Address : [agushalim1510@gmail.com](mailto:agushalim1510@gmail.com), [hari\\_yeni@unimaju.ac.id](mailto:hari_yeni@unimaju.ac.id), [tamintamzki@gmail.com](mailto:tamintamzki@gmail.com),  
[adhamramadhan814@gmail.com](mailto:adhamramadhan814@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Desa Uhaidao, yang terletak di Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa, memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang cukup besar. Kondisi Geografis Desa Uhaidao sebelah Utara berbatasan dengan desa rallenak Utara, sebelah selatan berbatasan dengan desa pamoseang pangga, sebelah timur berbatasan dengan desa Ralleanak, sebelah Barat hutan lindung. Sebagian besar masyarakat Desa Uhaidao menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Komoditas yang banyak di usahakan oleh warga seperti, padi sawah, kakao, nilam, kopi, dan pisang. Keanekaragaman komoditas pertanian ini menunjukkan bahwa Desa Uhaidao memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, yang apabila dikelola dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pembangunan ekonomi desa.

Masyarakat Desa Uhaidao dikenal memiliki kehidupan sosial yang harmonis dan kental dengan semangat gotong royong. Rasa kebersamaan tercermin dari berbagai aktivitas sosial, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, maupun membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Sistem kekeluargaan yang erat membuat hubungan antarwarga terjalin dengan baik, di mana nilai-nilai saling menghormati dan membantu tetap dijaga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan adat yang menjadi wadah kebersamaan sekaligus memperkuat identitas sosial mereka. Interaksi sosial antar generasi, baik orang tua maupun anak muda, tetap terjaga melalui kegiatan desa, musyawarah, dan acara-acara adat yang rutin dilaksanakan.

Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan dan kegiatan keagamaan turut memberi warna dalam kehidupan sosial masyarakat. Anak-anak desa memperoleh pendidikan formal melalui sekolah dasar hingga menengah, sementara pendidikan nonformal seperti pengajian dan kegiatan mengaji di masjid/musholla menjadi sarana pembentukan karakter religius sejak dini. Kegiatan sosial keagamaan seperti peringatan hari besar Islam maupun acara syukuran adat selalu menjadi momen penting untuk mempererat silaturahmi antarwarga. Kehidupan sosial masyarakat juga masih dipengaruhi oleh norma dan aturan adat yang berlaku, sehingga tercipta suasana yang tertib dan penuh rasa saling menghormati.

Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Uhaidao menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Komoditas utama yang diusahakan adalah kakao, nilam, kopi, dan pisang, yang tidak hanya menjadi sumber kebutuhan sehari-hari tetapi juga sebagai komoditas jual dengan nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Lahan pertanian dikelola secara tradisional dengan pola tanam turun-temurun, meski beberapa petani mulai mengenal teknik budidaya modern melalui penyuluhan dari pemerintah ataupun pengalaman pribadi. Pertanian di desa ini menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, di mana hasil panen dijual ke pasar lokal maupun ke pedagang pengumpul yang kemudian mendistribusikannya ke wilayah lain.

Selain pertanian, sebagian kecil masyarakat juga menjalankan usaha sampingan seperti beternak ayam, dan sapi sebagai tabungan jangka panjang yang bisa dijual ketika membutuhkan dana mendesak. Sektor perdagangan skala kecil juga mulai tumbuh, terlihat dari keberadaan kios atau warung yang menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi masyarakat. Namun, keterbatasan akses transportasi dan pasar yang masih jauh dari jangkauan menjadi salah satu kendala utama dalam perkembangan ekonomi desa. Hal ini membuat harga jual komoditas pertanian sering tidak stabil dan posisi tawar petani masih lemah. Meski demikian, masyarakat tetap memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan penuh kerja keras sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup keluarga mereka.

Desa Uhaidao masih kental dengan tradisi dan adat istiadat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan budaya mereka dipengaruhi oleh perpaduan antara adat istiadat Mamasa dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Upacara adat, pesta panen, dan acara syukuran menjadi bagian dari identitas budaya desa yang terus dipelihara. Dalam setiap perayaan adat, masyarakat akan berkumpul, saling membantu, dan memperlihatkan solidaritas yang tinggi. Kegiatan tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga

Bahasa daerah masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan orang tua dan masyarakat yang lebih tua, sementara generasi muda sudah mulai fasih menggunakan bahasa Indonesia dalam pendidikan dan komunikasi yang lebih luas. Seni budaya tradisional seperti musik, tari, dan ritual adat masih tetap dijaga, meskipun perlahan menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan gaya hidup. Nilai-nilai budaya yang luhur seperti saling menghormati, kerukunan, dan musyawarah tetap menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Budaya gotong royong juga menjadi ciri khas masyarakat Desa Uhaidao. Dalam pembangunan rumah, pelaksanaan hajatan, hingga kegiatan keagamaan, masyarakat terbiasa saling membantu tanpa pamrih. Hal ini menjadi cerminan dari kearifan lokal yang telah mengakar kuat. Dengan demikian, meskipun perkembangan zaman membawa perubahan, masyarakat Desa Uhaidao tetap berupaya menjaga kelestarian budaya mereka sebagai bagian dari identitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Namun, pemuda desa menghadapi tantangan serius dalam hal akses terhadap lapangan kerja, keterampilan kewirausahaan, dan pemanfaatan potensi lokal secara produktif. Banyak dari mereka belum memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan usaha, pemasaran, atau inovasi produk, sehingga peluang ekonomi desa belum tergarap secara optimal. Ketergantungan terhadap sektor pertanian tradisional dan minimnya diversifikasi usaha turut memperkuat siklus ekonomi yang stagnan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan intervensi berupa pelatihan kewirausahaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berbasis potensi lokal. Pelatihan ini dirancang untuk membekali pemuda dengan keterampilan dasar berwirausaha, mendorong kreativitas dalam menciptakan produk atau jasa, serta menumbuhkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Pendekatan partisipatif dan berbasis praktik akan digunakan, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi peluang usaha, simulasi bisnis, dan pendampingan ide usaha. Dengan

demikian, pelatihan ini diharapkan mampu menjadi katalisator lahirnya wirausaha muda yang mandiri dan berdaya saing.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah (1) Memberikan pelatihan kewirausahaan kepada pemuda Desa Uhaidao yang berbasis kreativitas dan inovasi. Tujuan ini berangkat dari kebutuhan untuk membekali pemuda desa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam berwirausaha. Pelatihan dirancang tidak hanya menyampaikan teori bisnis, tetapi juga mendorong peserta untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk atau jasa yang unik dan relevan. Kreativitas dan inovasi menjadi kunci agar usaha yang dirintis tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah persaingan pasar. (2) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang dan mengelola usaha kecil. Melalui pendekatan praktis, peserta dilatih untuk memahami proses perencanaan usaha, mulai dari identifikasi peluang, analisis pasar, pengelolaan keuangan, hingga strategi pemasaran. Kegiatan ini bertujuan agar pemuda desa mampu menyusun rencana usaha yang realistis dan mengelola operasional bisnis secara efisien. Dengan keterampilan ini, mereka diharapkan dapat memulai usaha secara mandiri dan berkelanjutan. (3) Mendorong lahirnya ide-ide usaha baru yang sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan masyarakat. Desa Uhaidao memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dapat diolah menjadi peluang usaha. Tujuan ini menekankan pentingnya menggali potensi lokal—seperti hasil pertanian, kerajinan tangan, atau kuliner tradisional—dan mengembangkan ide usaha yang menjawab kebutuhan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan ini, usaha yang dirintis tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. (4) Membentuk ekosistem kewirausahaan muda yang berkelanjutan di tingkat desa. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah membangun lingkungan yang mendukung tumbuhnya wirausaha muda secara berkelanjutan. Hal ini mencakup pembentukan komunitas wirausaha, pendampingan lanjutan, akses terhadap informasi dan modal, serta kolaborasi dengan pemerintah desa dan lembaga terkait. Ekosistem ini diharapkan menjadi wadah bagi pemuda untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan usaha bersama demi kemajuan ekonomi desa.

Kewirausahaan merupakan proses dinamis yang melibatkan identifikasi peluang, pengambilan risiko, dan penciptaan nilai melalui inovasi (Hisrich et al., 2013). Dalam konteks pembangunan desa, kewirausahaan berperan sebagai penggerak ekonomi lokal dan sarana pemberdayaan masyarakat (Zimmerer & Scarborough, 2008). Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide baru yang berguna, sedangkan inovasi adalah penerapan ide tersebut dalam bentuk produk, proses, atau layanan yang bernilai (Amabile, 1996). Pelatihan kewirausahaan yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta dan lingkungan sosialnya (Gibb, 2002). Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang kontekstual dan berbasis potensi lokal sangat penting untuk mendorong keberhasilan program kewirausahaan di desa.

## **METODOLOGI**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Rancangan ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelatihan kewirausahaan dan mengevaluasi dampaknya terhadap pemuda desa.

Kegiatan dilakukan secara partisipatif, di mana peserta dilibatkan aktif dalam setiap tahapan pelatihan, mulai dari identifikasi potensi hingga simulasi usaha. Fokus utama adalah pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas peserta dalam merancang usaha berbasis potensi lokal.

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh pemuda Desa Uhaidao yang berusia antara 17–30 tahun. Sampel ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemuda yang: Belum memiliki pekerjaan tetap, Memiliki minat dalam bidang kewirausahaan, Bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang, yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha.

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut: (1) Observasi partisipatif: untuk melihat keterlibatan peserta selama pelatihan. (2) Pre-test dan post-test: untuk mengukur peningkatan pengetahuan kewirausahaan. (3) Wawancara terbuka: untuk menggali persepsi, motivasi, dan ide usaha peserta. (4) Dokumentasi: berupa foto, video, dan catatan kegiatan harian. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi kewirausahaan, seperti pemahaman konsep usaha, kemampuan merancang produk, dan kreativitas dalam inovasi. Validasi instrumen dilakukan melalui uji coba terbatas sebelum pelatihan dimulai.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana: (1) Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase peningkatan). (2) Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (3) Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan merumuskan rekomendasi pengembangan kewirausahaan di desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar kewirausahaan, seperti perencanaan usaha, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Rata-rata skor peserta meningkat dari 45% menjadi 82%, menunjukkan efektivitas pelatihan dalam membekali peserta dengan pengetahuan dasar berwirausaha. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan praktis, seperti menyusun rencana usaha sederhana, membuat desain produk, dan melakukan simulasi penjualan. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta aktif berdiskusi, bertanya, dan memberikan ide-ide kreatif yang relevan dengan potensi lokal.

Melalui workshop dan simulasi, peserta berhasil merancang berbagai ide usaha berbasis potensi lokal Desa Uhaidao. Beberapa contoh ide usaha yang muncul antara lain: (1) Usaha kopi kemasan lokal: Mengolah biji kopi lokal menjadi produk siap jual dengan kemasan menarik. (2) Kerajinan bambu dan rotan: Produk seperti tempat buah, tas anyaman, dan hiasan rumah. (3) Produk herbal tradisional: Ramuan alami untuk kesehatan berbasis tanaman lokal seperti jahe, kunyit, dan sereh. Ide-ide ini tidak hanya menunjukkan kreativitas peserta, tetapi juga relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan peluang pasar yang ada.

Wawancara dan testimoni peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan motivasi baru untuk memulai usaha. Sebagian peserta menyatakan bahwa mereka sebelumnya tidak percaya diri untuk berwirausaha, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa lebih siap dan termotivasi. Antusiasme peserta juga terlihat dari keaktifan mereka dalam simulasi usaha dan kerja kelompok.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelatihan antara lain: (1) Keterbatasan fasilitas pelatihan: Ruang dan alat bantu terbatas, namun diatasi dengan pendekatan kreatif dan penggunaan bahan lokal. (2) Minimnya pengalaman peserta dalam bisnis: Diatasi dengan simulasi usaha dan studi kasus yang mudah dipahami. (3) Keterbatasan akses modal: Dibahas dalam sesi khusus tentang strategi pembiayaan usaha kecil, termasuk pemanfaatan dana desa dan koperasi.

Sebagai tindak lanjut, peserta sepakat membentuk komunitas wirausaha muda Desa Uhaidao yang bertujuan untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mengembangkan usaha bersama. Pemerintah desa juga menyatakan dukungan untuk memfasilitasi ruang usaha dan akses pembiayaan melalui BUMDes.



**Gambar 1.** Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan

## **SIMPULAN**

Kegiatan pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Desa Uhaidao berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pemuda desa dalam merancang dan mengelola usaha kecil. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kewirausahaan, keterampilan bisnis, serta kemampuan berinovasi.

Pelatihan ini juga berhasil mendorong lahirnya berbagai ide usaha kreatif yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat desa, seperti produk kopi kemasan, kerajinan bambu, dan olahan herbal lokal. Antusiasme peserta dan dukungan pemerintah desa menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi untuk dilanjutkan dan dikembangkan menjadi ekosistem kewirausahaan muda yang berkelanjutan.

Pengembangan Program Lanjutan. Disarankan agar pelatihan ini tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan dikembangkan menjadi program berkelanjutan seperti inkubator bisnis desa atau pelatihan tematik lanjutan (keuangan, branding, digital marketing). Dukungan Pemerintah Desa dan Lembaga Terkait. Pemerintah desa diharapkan dapat memfasilitasi ruang usaha, akses modal, dan kemitraan dengan BUMDes atau koperasi untuk mendukung wirausaha muda. Pembentukan Komunitas Wirausaha Muda. Perlu dibentuk komunitas atau forum pemuda wirausaha sebagai wadah berbagi pengalaman, kolaborasi usaha, dan pengembangan kapasitas secara kolektif. Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan Nonformal. Pelatihan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan nonformal atau pelatihan keterampilan desa agar menjangkau lebih banyak pemuda.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Uhaidao, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa, atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para pemuda peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat luar biasa dalam mengembangkan ide-ide usaha kreatif berbasis potensi lokal.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Mamuju (UNIMAJU) dan Lembaga penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan ini sebagai bagian dari komitmen akademik terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal menuju terbentuknya ekosistem kewirausahaan muda yang berkelanjutan di Desa Uhaidao dan wilayah sekitarnya.

## **Referensi :**

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context*. Boulder, CO: Westview Press.
- Arifin, Z. (2021). Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 112–120.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sulawesi Barat. (2020). *Laporan Tahunan Pengembangan UMKM Wilayah Mamasa*. Mamuju: Dinas Koperasi Sulbar.
- Gibb, A. A. (2002). In Pursuit of a New Enterprise and Entrepreneurship Paradigm for Learning: Creative Destruction, New Values, New Ways of Doing Things and New Combinations of Knowledge. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2013). *Entrepreneurship* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Desa PDTT. (2021). *Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Kabupaten Mamasa*. Jakarta: Kemendesa PDTT. [Tersedia di: <https://prodeskel.kemendesa.go.id>]
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Pedoman Umum Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD)*. Jakarta:

Kemendesa PDPT.

- Kusmintarti, A., Thoyib, A., Maskie, G., & Nimran, U. (2014). Entrepreneurial Characteristics as a Mediator of Entrepreneurial Education Influence Toward Entrepreneurial Intention. *Journal of Entrepreneurship Education*, 17(1), 1–12.
- Lestari, R., & Hidayat, T. (2019). Pelatihan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pemuda Desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 150–160.
- Santosa, H. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial di Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–52.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan dan Pendampingan Usaha Mikro. *Jurnal Abdimas Madani*, 4(1), 45–53.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2022). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 78–89.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.